

BAB I

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN WOMEN ON BOARD SEBAGAI VARIABEL MODERATING (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN NON KEUANGAN YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018 – 2022)

Oleh :

**Rahma Putri Handayani¹⁾; Retnoningrum Hidayah²⁾; Tri
Susilo Wahyu Aji³⁾**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas
Negeri Semarang

rahmaputri28@students.unnes.ac.id¹⁾,

retoningrum.hidayah@mail.unnes.ac.id²⁾

tri.susilo@mail.unnes.ac.id³⁾



Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba dengan *women on board* sebagai variabel moderating. Data penelitian terdiri dari 155 unit analisis dengan populasi penelitian perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022. Data dalam penelitian ini berjenis data panel, data dianalisis menggunakan analisis regresi parsial dengan menggunakan software WrapPLS Versi 8.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laba. Komite audit dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan Komisaris Independen yang dimoderasi oleh *women on board* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Komite audit yang dimoderasi oleh *women on board* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Kepemilikan manajerial yang dimoderasi oleh *women on board* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Kepemilikan institusional yang dimoderasi oleh *women on board* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Pembaruan penelitian ini terletak pada penambahan *women on board* sebagai variabel moderasi.

Kata Kunci: Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan manajerial, Kepemilikan Institusional, *Women on Board*, Kualitas Laba

Pendahuluan

Laporan keuangan adalah output atau hasil dari adanya kegiatan akuntansi keuangan setelah sebuah perusahaan melakukan aktivitas selama satu periode tertentu guna mengetahui keadaan keuangan perusahaan di akhir periodenya (Wahyudin & Khafid, 2013). Laporan keuangan menyajikan berbagai informasi keuangan yang berguna bagi para penggunanya. Berdasarkan pada PSAK No.1 yang membahas mengenai penyajian laporan keuangan, laporan keuangan dikatakan lengkap apabila didalamnya terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan modal atau ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan mempunyai manfaat yang relatif tinggi bagi para penggunanya, maka dari itu sangat

penting untuk laporan keuangan menyajikan keadaan atau kondisi dan informasi yang sebenarnya. Apabila tidak disajikan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, tentu akan menyesatkan bagi para pengguna laporan keuangan, terutama dalam pengambilan keputusan. Laporan laba rugi menjadi suatu informasi penting yang sering disoroti terlebih dahulu oleh para pengguna laporan keuangan, baik itu pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal. Sejalan dengan konsep Akuntansi Keuangan (SHFC) No. 1 yang juga menyatakan bahwa informasi mengenai laba menjadi pusat perhatian yang dapat digunakan dalam menilai kinerja dan pertanggungjawaban dari pihak manajemen serta dapat membantu pihak pemilik dan pihak yang berkepentingan lainnya dalam menilai kekuatan laba perusahaan dimasa yang akan datang. Laporan laba rugi adalah salah satu komponen dalam laporan keuangan yang didalamnya memuat informasi mengenai laba suatu perusahaan dalam satu periode (Ardiati, 2018). Informasi mengenai laba menjadi kunci bagi para pengguna laporan keuangan dalam mengambil sebuah keputusan yang tepat. Laba yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan juga dapat menjadi gambaran seberapa baik kinerja perusahaan selama satu periode. Semakin baik kondisi laba suatu perusahaan, maka semakin baik pula kinerja manajemen yang dinilai oleh para pemangku kepentingan (Hartoko & Astusi, 2021). Oleh sebab itu, tidak jarang pihak manajemen akan menggunakan berbagai alternatif metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan (Putri & Eros, 2019) guna menghasilkan laba yang baik bagi perusahaan dan mendapatkan penilaian yang baik pula terhadap kinerja perusahaannya. Namun berbagai alternatif dan metode akuntansi tersebut ternyata kurang tepat dan dapat merugikan berbagai pihak pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan yang seharusnya menyajikan informasi laba sesuai keadaan perusahaan yang sebenarnya dan semestinya, malah tidak menyajikan hal tersebut. Dengan kata lain laporan keuangan telah dimanipulasi oleh pihak manajemen.

Beberapa kasus manipulasi laporan keuangan yang berdampak pada kualitas laba cukup sering terjadi di Indonesia. Kasus Pertama pernah terjadi di salah satu perusahaan non keuangan bagian sector helse yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yakni PT Kimia Farma Tbk (KAEF)



yang saat ini menjadi anak perusahaan PT Bio Farma (Persero). Kasus kedua terjadi pada perusahaan Non Keuangan sektor property & real estate yakni PT Hanson Energy. Kasus ketiga terjadi pada perusahaan Non Keuangan sektor Transformasi & Logistic yakni PT Garuda Indonesia di tahun 2018. Kasus keempat terjadi pada perusahaan non keuangan sector infrastructure PT Nusa Konstruksi Enjiring Tbk (NKE). Kasus kelima kembali terjadi pada perusahaan non keuangan sector infrastruktur yakni PT Waskita Karya Tbk (WSKT). Kasus keenam Terjadi pada sector yang sama yakni perusahaan non keuangan sector infrastructure. Pada tahun 2023 di PT Wijaya Karya Tbk atau WIKA. Dari semua kasus tersebut perusahaan tidak menyatakan kondisi laba yang sebenarnya pada laporan keuangan.

Dari beberapa kasus manipulasi laporan keuangan yang berdampak pada kualitas laba yang kurang baik menandakan bahwa adanya ketidakberhasilan laporan keuangan dalam menyajikan informasi yang dibutuhkan bagi para penggunanya. Dimana pada laporan keuangan seharusnya menyajikan informasi laba dalam keadaan yang sebenarnya. Namun pada kenyataannya kebanyakan dari kasus kasus tersebut dalam penyajiannya tidak disajikan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, laporan keuangan diintervensi oleh kepentingan manajemen semata. Laba yang berkualitas adalah laba yang dalam penyajiannya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan tidak mendapatkan intervensi dari berbagai pihak yang berkepentingan (Taruno, 2019). Rendahnya kualitas laba merupakan dampak dari tindakan manajemen laba yang membuktikan bahwa terjadi kelemahan dalam penerapan corporate governance dalam perusahaan. Penerapan corporate governance dapat mengatasi permasalahan rendahnya kualitas laba (Hartoko & Astusi, 2021).

Apabila dikaitkan dengan teori keagenan, terdapat perbedaan kepentingan diantara pihak agen dan prinsipal, dimana pihak agen lebih mementingkan kepentingan masing-masing individu dibandingkan dengan kepentingan pihak prinsipal, maka dengan adanya penerapan corporate governance yang baik didalam perusahaan tentunya akan lebih meminimalisir terjadinya perbedaan kepentingan tersebut. Tata kelola perusahaan yang baik akan membuat kualitas laba didalam perusahaan

juga baik. Mengingat betapa pentingnya kualitas laba sebagai penanda bahwa suatu perusahaan sudah menerapkan tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance*, maka besar kemungkinan apabila tata kelola perusahaan suatu perusahaan berjalan dengan baik maka kemungkinan laba yang dihasilkan juga akan berkualitas. Dengan pengaplikasian *corporate governance* dapat meningkatkan kualitas laba melalui mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik keagenan.

Hakikatnya sebuah laporan keuangan dapat dipublikasikan apabila telah melewati sedikitnya lima tahapan pemeriksaan diantaranya oleh manajemen, dewan komisaris dan komite audit, kantor akuntan publik, Otoritas Jasa Keuangan, hingga padapara pemangku kepentingan eksternal yakni investor dan kemudian sampai pada pengelola bursa. Dengan masih banyaknya kasus manipulasi laba tersebut menandakan bahwa tidak benar-benar terlaksananya tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* didalam perusahaan tersebut.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu setidaknya terdapat empat mekanisme *corporate governance* yang sering digunakan untuk mengurangi adanya konflik keagenan. Adapun empat mekanisme *corporate governance* tersebut diantaranya, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional (Nanang & Tnurdjaja, 2019).

Komisaris independen adalah pihak yang bertanggungjawab dalam mengawasi pelaksanaan tata kelola perusahaan yang dilakukan oleh manajemen dan terlibat secara efektif terhadap hasil dari laporan keuangan. Komite audit adalah badan yang terdiri dari satu dan dua orang ahli yang bukan merupakan pegawai pada pihak yang bersangkutan dan memiliki sifat mandiri dalam melaksanakan tugas serta bertanggungjawab langsung kepada dewan pengawas atau dewan komisaris. Komite audit memiliki kedudukan dibawah komisaris (Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-103/MBU/2002). Kepemilikan manajerial merupakan besaran presentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan terhadap saham perusahaan. Kepemilikan Institusional merupakan besaran presentase saham yang dipunyai oleh lembaga atau institusi seperti perusahaan asuransi, investasi, dan lainnya



baik lokal maupun asing terhadap saham perusahaan (Nanang & Tnurdjaja, 2019).

Riset ini juga menghadirkan variabel moderating guna mengetahui apakah terdapat variabel lain yang mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini tentunya didasari pada research gap yang telah ditemukan oleh penulis, dimana penulis menemukan variabel *women on board* yang memiliki hasil dominan konsilten berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Daryatno & Santioso (2021); (Saona et al., 2023); Fitriana & Sugiri, (2018).

Berdasarkan pada teori yang dinyatakan oleh Jensen dan Meckling di tahun 1976, terdapat adanya kesenjangan hubungan yang terjadi antara agen dan prinsipal, kesenjangan hubungan tersebut disebut juga sebagai hubungan keagenan. Adapun agen yang dimaksud yakni pihak manajemen dan prinsipal yang dimaksud yakni pihak pemilik ataupun pemegang saham dalam sebuah perusahaan. Prinsipal (pihak pemilik perusahaan) memberikan kekuasaan kepada agen (pihak manajemen) untuk mengelola perusahaannya, guna menghasilkan keuntungan yang besar. Adanya teori keagenan dapat menjadi dasar untuk menganalisis kualitas laba yang dihasilkan dari dalam laporan keuangan perusahaan. Konflik keagenan yang merujuk pada perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan pemilik perusahaan membuat pemilik perusahaan seharusnya mempunyai informasi yang dapat menjadi acuan untuk pengambilan keputusan. Maka dari itu, pengawasan terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen dengan melakukan analisis terhadap hal-hal yang mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan perusahaan perlu untuk dilakukan.

Berdasarkan pada teori yang dinyatakan oleh Jensen dan Meckling di tahun 1976, terdapat adanya kesenjangan hubungan yang terjadi antara agen dan prinsipal, kesenjangan hubungan tersebut disebut juga sebagai hubungan keagenan. Adapun agen yang dimaksud yakni pihak manajemen dan prinsipal yang dimaksud yakni pihak pemilik ataupun pemegang saham dalam sebuah perusahaan. Prinsipal (pihak pemilik

perusahaan) memberikan kekuasaan kepada agen (pihak manajemen) untuk mengelola perusahaannya, guna menghasilkan keuntungan yang besar. Adanya teori keagenan dapat menjadi dasar untuk menganalisis kualitas laba yang dihasilkan dari dalam laporan keuangan perusahaan. Konflik keagenan yang merujuk pada perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan pemilik perusahaan membuat pemilik perusahaan seharusnya mempunyai informasi yang dapat menjadi acuan untuk pengambilan keputusan. Maka dari itu, pengawasan terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen dengan melakukan analisis Teori Ketergantungan Sumber Daya dikemukakan oleh Pfeffer dan Salancik tahun 1978. Teori ketergantungan sumberdaya menggambarkan bahwa keberagaman dewan akan membuat sumber daya meningkat. Teori ketergantungan sumber daya mejadi kunci dalam keberagaman dewan. Teori ini menggambarkan bahwa dengan adanya keberagaman dewan dapat memberikan wawasan serta cara pandag yang baru terhadap perusahaan serta dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi.

Komisaris Indepeden bertujuan untuk mengelola jalannya suatu perusahaan agar sesuai dengan kepentigan pihak investor maupun pihak dewan komisaris lainnya. Oleh karena itu, jumlah komisaris independen yang sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham sebagai pengendali sangat dibutuhkan oleh sebuah perusahaan. Setidaknya perusahaan memiliki jumlah komisaris independen sebesar 30% dari jumlah keseluruhan dewan komisaris yang ada. Mengingat begitu pentingnya kehadiran dan juga komposisi dewan komisaris Independen di suatu perusahaan. Dimana apabila semakin tinggi komposisi dewan komisaris indepeden maka fungsi pengawasan akan semakin efektif dan akan lebih mampu memberikan jaminan informasi dari laporan keuagan disajikan dengan keadaan yang sebenarnya. Hal tersebut tentunya juga akan medapatkan respon yang baik dari para inverstor selaku pengguna laporan keuangan. Perusahaan dengan komposisi dewan komisaris independen yang besar akan menghasilkan laba yang berkualitas. Hal tersebut dikarenakan dewan komisaris melalui peran pengawasannya dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan sehingga akan diperoleh suatu laporan yang berkualitas termasuk informasi mengenai laba. Perusahaan yang



mempunyai dewan komisaris independen dalam tata kelola perusahaanya dapat meminialisir kesalahan yang kemungkinan dilakukan pihak manajemen terhadap laporan keuangan yang berkaitan dengan laba sehingga laba yang dihasilkan tentunya akan berkualitas. Hal ini sejalan dengan (Hartoko & Astusi, 2021) ; . (Puspitawati et al., 2019) ; (Hidayatul et al., 2022); (Nanang & Tnusdjaja., 2019); (Benarda & Desmita, 2022) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpegaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

H1: Komisaris independen berpengaruh positif dan dignifikan terhadap kualitas laba

Komite audit merupakan mekanisme penting yang meningkatkan kualitas laporan keuangan Mardessi (2021). Dalam (Kalembe & Kayongo, 2023) anggota komite audit dengan memiliki tingkat frekuensi rapat yang tinggi akan lebih dapat mempertimbangkan kesesuaian akuntansi keuangan (termasuk pengungkapan), serta dapat mendukung kualitas laba yang dilaporkan. Adanya komite audit dapat menjadi mekanisme kontrol dalam meminialisir perilaku opportunistik yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Selanjutnya, ketika komite audit anggota mempunyai tanggung jawab yang jelas dalam piagam, menunjuk auditor eksternal mengawasi auditor internal dan meminta agar semua transaksi akuntansi dicatat pembukuan, kualitas laba yang dilaporkan ditingkatkan. Selain itu, dalam hal sumber daya, ketika komite audit anggota memiliki akses terhadap laporan keuangan perusahaan, mereka berada dalam posisi untuk membuat kritik keputusan yang dapat meningkatkan praktik pelaporan keuangan perusahaan. Dibentuknya komite audit juga berperan dalam menentukan kredibilitas perusahaan pada laporan keuangan. Selain itu, komite audit dibentuk juga bertujuan untuk menciptakan tata kelola perusahaan yang baik dan berkualitas. Dimana dengan adanya tata kelola perusahaan yang berkualitas akan menghasilkan kualitas laba yang baik dan juga berkualitas. Oleh sebab itu, Keberadaan komite audit didalam sebuah perusahaan sangat penting bagi jalannya aktivitas perusahaan dalam meningkatkan dan menghasilkan laba yang berkualitas.

Perusahaan yang memiliki komite audit akan menghasilkan laba yang berkualitas apabila dibandingkan dengan perusahaan yang tidak

memiliki komite audit. Perusahaan dengan jumlah komite audit yang besar dan sering melaksanakan rapat komite audit tentunya dapat membuat peran pengawasan yang dilakukan oleh komite audit semakin efektif dan dapat meminimalisir tindakan manajemen yang berdampak tidak baik pada laba perusahaan. Dimana jumlah pertemuan komite audit dapat meningkatkan pengawasan dan monitoring terhadap tindakan manajemen (Puteri et al., 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian (Supomo & Amanah, 2019) ; (Wayan & Ayu, n.d ., 2019) ; (Ritonga, 2022); (Handayani et al., 2021); (Tribawoni & Shodiq, 2020) (Nur et al., 2022) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

H2: Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba

Semakin besar kepemilikan manajemen atas saham perusahaan maka akan semakin baik kualitas laba perusahaannya. Hal tersebut dikarenakan adanya kepemilikan manajerial pada suatu entitas dianggap sangat berpengaruh terhadap informasi perusahaan termasuk informasi laba. Dengan semakin tinggi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen diharapkan manajemen akan melakukan tindakan sesuai dengan keinginan prinsipal karena dalam kepemilikan manajerial manajemen berperan sebagai pengelola sekaligus pemilik saham. Hal ini sejalan (Hidayatul et al., 2022) ; (Sari & Putri, 2023) ; (Setyarini dkk, 2020); (Riski et al., 2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba

Kepemilikan institusional dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk meminimalisir agency conflict (Aurelia et al. 2020). Dengan semakin tingginya tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan, sehingga agency cost yang terjadi didalam perusahaan semakin berkurang serta nilai kualitas laba perusahaan jua semakin meningkat (Jensen dan Meckling, 1976). Sejalan dengan hal tersebut (Hidayatul et al., 2022) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memberikan pengaruh



positif dan signifikan terhadap kualitas laba. (Nisa & Rahmawati, n.d. 2021) (Aurelia et al., 2020) Nanang & Tanusdjaja (2019). Berdasarkan pada apa yang sudah dijabarkan, maka dapat diasumsikan bahwa apabila perusahaan memiliki kepemilikan saham dari institusi semakin banyak maka akan membuat tingkat pengawasan pada perusahaan lebih intens. Dengan adanya hal tersebut tentunya membuat laba yang dihasilkan semakin berkualitas. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

H4: Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba

Adanya keberagaman gender didalam jajaran dewan komisaris independen sebuah perusahaan akan menyebabkan pengawasan dan monitoring terhadap kebijakan akuntansi serta pengambilan keputusan lebih efektif. Hal tersebut tentunya dapat meminialisir kesalahan yang kemungkinan dilakukan pihak manajemen terhadap laporan keuangan yang berkaitan dengan laba sehingga laba yang dihasilkan tentunya akan berkualitas. Maka dalam penelitian ini, peneliti megajukan hipotesis dimana board gender diversity sebagai variabel moderasi dapat memperkuat pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba.

H5: *Women on board* memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba

Keberagaman gender dalam jajaran komite audit didalam sebuah perusahaan akan membuat fungsi komite audit dalam pengendalian internal serta menciptakan iklim disiplin akan jauh lebih efektif sehingga peluang terjadinya suatu penyimpangan ataupun kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan dapat dihindari. Dengan dapat dihindarnya penyimpangan ataupun kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan tentunya akan menghasilkan laba yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Maka dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah *women on board* sebagai variabel moderasi dapat memperkuat pengaruh komite audit terhadap kualitas laba.

H6: *Women on board* memoderasi pengaruh komite audit

terhadap kualitas laba

Keberagaman gender dalam kepemilikan saham oleh manajemen dapat meningkatkan kualitas laba. Hal tersebut dikarenakan dalam kepemilikan manajerial, pihak manajemen berperan sebagai pemilik sekaligus pengelola, maka dengan adanya direksi wanita yang termasuk dalam pihak manajemen dan selaku pemilik saham, tentunya akan semakin memotivasi pihak manajemen untuk meningkatkan kinerja. Untuk mendapatkan penilaian kinerja yang baik maka pihak manajemen melakukan tindakan sesuai dengan keinginan prinsipal. Dalam kepemilikan manajerial, manajemen juga berperan sebagai prinsipal. Adanya keterlibatan wanita dalam dewan direksi sebagai pihak manajemen dalam kepemilikan manajerial, akan meningkatkan kualitas laba pada suatu perusahaan. Hal tersebut dikarenakan waita dinilai lebih berhati-hati dalam memilih keputusan dengan tujuan untuk meminimalisir risiko yang mungkin akan terjadi (Fisk, 2016). Dengan lebih berhati-hati dalam mengambil sebuah keputusan, maka cenderung wanita akan lebih memilih laba yang berkualitas sehingga secara nyata menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Pamela & Geraldi, 2021). Berdasarkan pada apa yang sudah dijabarkan maka dapat diasumsikan bahwa dengan semakin tinggi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen dengan adanya keterlibatan wanita dalam dewan direksi sebagai pihak manajemen dalam kepemilikan manajerial, akan membuat manajemen melakukan tindakan sesuai dengan keinginan prinsipal karena dalam kepemilikan manajerial manajemen berperan sebagai pengelola sekaligus pemilik saham. Adapun hipotesis yang peneliti ajukan adalah *women on board* sebagai variabel moderasi dapat memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba.

H7: *Women on board* memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba

Keberagaman gender dalam kepemilikan saham oleh institusi baik institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing dapat lebih memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba. Hal tersebut dapat terajadi diperkirakan karea degan keberagaman gender teutama kehadiran wanita dalam jajaran direksi akan membuat



tingkat pengawasan pada perusahaan lebih intens dan efektif. Dengan adanya hal tersebut tentunya membuat laba yang dihasilkan semakin berkualitas. Maka berdasarkan hal tersebut peneliti mengajukan hipotesis dimana *women on board* sebagai variabel moderasi dapat memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba.

H8: *Women on board* memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba

Metode

Populasi penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode pengamatan tahun 2019-2022. Pemilihan perusahaan energi dan jasa sebagai fokus penelitian dilakukan karena laporan keuangannya memiliki lingkup yang lebih luas dan memiliki karakteristik fundamental yang beragam, sehingga memberikan latar belakang masalah yang beragam pula. Pengambilan data dalam empat tahun terakhir memiliki alasan hasil penelitian diharapkan mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

Jumlah perusahaan yang termasuk dalam perusahaan energi dan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 389 perusahaan. Banyaknya sampel setelah dilakukan purposive sampling diperoleh 114 perusahaan. Periode pengamatan penelitian ini yaitu empat tahun dari tahun 2019 sampai dengan 2022. Sehingga diperoleh unit analisis sebagai berikut:

Tabel 1. 1 identifikasi Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018 - 2022	719
2	Perusahaan Non Keuangan yang tidak mempublikasikan annual report secara konsisten, jelas dan lengkap berturut-turut dari tahun 2018-2022	(130)

3.	Perusahaan Non Keuangan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan pada tahun 2018-2022	(34)
4.	Perusahaan Non Keuangan yang mengalami rugi pada tahun 2018 – 2022	(214)
5	Perusahaan Non Keuangan yang tidak menyajikan informasi yang berkaitan dengan variabel penelitian baik variabel komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial , kepemilikan institusional, serta women on board secara berturut-turut dalam periode 2018-2022	(310)
	Perusahaan yang memenuhi kriteria	31
	Perusahaan yang dijadikan sampel	31
	Jumlah unit analisis (5 tahun x 24)	155
	Jumlah akhir unit analisis penelitian selama periode 2018-2022	155

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Berikut merupakan 31 daftar perusahaan yang sesuai dengan kriteria dan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini :



Tabel 1. 2 Daftar Perusahaan

NO	KODE	PERUSAHAAN
1	MIKA	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk.
2	PEHA	Phapros Tbk.
3	BUKK	Bukaka Teknik Utama Tbk.
4	TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk
5	CMNP	Citra Marga Nusaphala Persada
6	BALI	Bali Towerindo Sentra Tbk.
7	TMAS	Temas Tbk.
8	AGII	Samator Indo Gas Tbk.
9	PBID	Panca Budi Idaman Tbk.
10	MCAS	M Cash Integrasi Tbk.
11	DIVA	Distribusi Voucher Nusantara T
12	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
13	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk.
14	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
15	SKLT	Sekar Laut Tbk.
16	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
17	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.
18	ASII	Astra International Tbk.
19	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk.
20	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk.
21	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
22	BMTR	Global Mediacom Tbk.
23	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk.
24	GEMA	Gema Grahasarana Tbk.
25	INDS	Indospring Tbk.
26	KPIG	MNC Land Tbk.
27	MPMX	Mitra Pinasthika Mustika Tbk.
28	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk.
29	JRPT	Jaya Real Property Tbk.

30	MTLA	Metropolitan Land Tbk.
31	PWON	Pakuwon Jati Tbk.

Berikut merupakan ringkasan pembahasan untuk mempermudah pemahaman dari definisi operasional pada tiap variabel penelitian.

Tabel 1. 3 Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Pengukuran
Kualitas Laba	Kualitas laba adalah kemampuan laba dalam laporan keuangan untuk menjelaskan kondisi laba perusahaan yang sesungguhnya sekaligus digunakan dalam memprediksi laba dimasa mendatang. (Sari & Putri, 2023)	Discretionary accruals Nilai Discretionary Accruals (DA) $Dait = (TACit / TAit-1) - NDAit$ (Hartoko & Astusi (2021); Irwansyah et al., (2020); Siagian & Tresnaningsih (2019); Primta et al., (2014); Bansal (2023); Sanchez et al., (2022); Abou-el-sood & El-sayed (2022))
Komisaris Independen	Definisi komisaris independen berdasarkan pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/PJOK.04/2015 Pasal 1 Nomor 2 yakni menyatakan bahwa Komisaris Independen adalah sekumpulan anggota yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik yang sesuai dengan persyaratan yang terdapat dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Dewan komisaris berasal bukan	Komisaris Independen = $\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}}$ (Nanang & Tanusdjaja, 2019) dan (Sulaiman, 2017)

	dari pihak terafiliasi atau yang dikenal dengan komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi memadai.	
Komite Audit	Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertugas melaksanakan fungsi pengawasan yakni melakukan pengawasan terhadap pelaporan keuangan tahunan perusahaan yang akan diaudit (Astuti & Nugraha dkk, 2022).	Komite Audit = Jumlah pertemuan komite audit (Puteri et al., 2019)
Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan manajerial merupakan presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer, dan dewan komisaris, yang ditemukan dalam laporan keuangan (Sari & Putri, 2023).	Kepemilikan Manajerial = $\frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$ (Aurelia et al.,2020)
Kepemilikan Institusional	Kepemilikan institusional merupakan besar presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi dalam perusahaan (Puteri et al., 2019).	Kepemilikan Institusional = $\frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Jumlah Total Saham}} \times 100\%$ (Nugrahanti & Dewi , 2014)
Women on board	Women on board merupakan perwakilan wanita yang menjabat sebagai dewan direksi dan menggambarkan adanya	Rasio direksi wanita = $\frac{\text{Jumlah Direksi Wanita}}{\text{Total Seluruh Direksi}}$ (Irwansyah et al., 2020)

	penyebaran wanita yang mempunyai kedudukan dalam jajaran anggota dewan direksi (Puspitasari & Srimindarti, 2022)	
--	--	--

Sumber: Penelitian terdahulu, 2024

Hasil

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel yang telah ditentukan yakni perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 hingga 2022 diperoleh 31 perusahaan sebagai sampel. Daftar perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini disajikan pada tabel 2. Langkah awal analisis diawali dengan mengidentifikasi kecenderungan distribusi masing-masing variabel. Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini ditunjukkan untuk melihat nilai mean, maksimum, minimum dan standar deviasi variabel penelitian. Hasil dari analisis statistik deskriptif digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 1. 4 Analisis Statistik Deskriptif

Indikator	N	Mean	Min	Max	Std.Dev
KL	155	-0,1294527	-6,7457627	2,8686733	1,2566991
KI	155	0,422335	0,250000	0,750000	0,118034
KA	155	5,922581	2,000000	43,000000	5,391835
KM	155	0,065304	0,000013	1,315264	0,171166
KISNT	155	0,7369929	0,3441225	6,5475753	0,5620798
WOB	155	0,284803	0,090909	0,750000	0,141534

Sumber : Output Ms. Excel, 2024

Tabel diatas menjelaskan bahwa rentang nilai pada variabel kualitas laba sebesar -6,7457627 - 2,8686733; Komisaris independen sebesar 0,25 - 0,75; komite audit yang dimiliki sebesar 2,00 - 43,00; kepemilikan manajerial sebesar 0,000013 - 1,315264; kepemilikan institusional

0,3441225 - 6,5475753. Serta women on board yang 0,090909-0,750000.

Nilai minimum pada variabel kualitas laba sebesar -6,7457627 dimiliki oleh perusahaan Gema Grahasarana Tbk pada tahun 2020, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kualitas laba yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai minimum pada variabel komisaris independen sebesar 0,25 dimiliki oleh perusahaan Phapros Tbk pada tahun 2019, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah komisaris independent yang lebih sedikit apabila dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai minimum pada variabel komite audit sebesar 2,00 dimiliki oleh perusahaan Indospring Tbk pada tahun 2018 hingga 2022, hal ini menunjukkan bahwa selama kurun waktu lima tahun perusahaan tersebut memiliki jumlah frekuensi rapat yang lebih sedikit apabila dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai minimum pada variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,000013 dimiliki oleh perusahaan Bali Towerindo Sentra Tbk pada tahun 2019 hingga 2022, hal ini menunjukkan bahwa selama kurun waktu selama empat tahun perusahaan tersebut memiliki jumlah ssaham yang dimiliki oleh jajaran manajemen yang lebih sedikit apabila dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai minimum pada variabel kepemilikan institusional sebesar 0,3441225 dimiliki oleh perusahaan MNC Land Tbk pada tahun 2019, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut perusahaan memiliki jumlah saham yang dimiliki oleh institusi yang lebih sedikit apabila dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai minimum pada variabel moderasi women on board sebesar 0,090909 dimiliki oleh perusahaan Astra International Tbk pada tahun 2019, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut perusahaan memiliki jumlah dewan direksi wanita lebih sedikit apabila dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Sementara itu, nilai maksimum pada variabel kualitas laba sebesar 2,8686733 dimiliki oleh perusahaan Phapros Tbk di tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut perusahaan Phapros Tbk memiliki kualitas laba yang tinggi dibandinkan perusahaan lainnya. Nilai maksimum pada variabel komisaris indenpenden sebesar 0,75 dimiliki oleh perusahaan Global Medicom Tbk di tahun 2018 hingga 2022.

Diketahui bahwa perusahaan ini tidak mengurangi jumlah komisaris independen dalam rentang waktu selama lima tahun. Hal ini juga menunjukkan bahwa selama rentang waktu lima tahun tersebut perusahaan Global Medicom Tbk memiliki jumlah komisaris independen yang lebih banyak bila dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai maksimum pada variabel komite audit sebesar 43,00 dimiliki oleh perusahaan Telkom Indonesia (Persero) Tbk di tahun 2021. Hal ini juga menunjukkan bahwa selama rentang waktu lima tahun tersebut perusahaan Telkom Indonesia (Persero) Tbk melakukan rapat komite audit jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai maksimum pada variabel kepemilikan manajerial sebesar 1,315264 dimiliki oleh perusahaan M Cash Integrasi Tbk di tahun 2021. Hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan M Cash Integrasi Tbk mempunyai saham yang dimiliki oleh jajaran manajemen jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai maksimum pada variabel kepemilikan manajerial sebesar 6,5475753 dimiliki oleh perusahaan M Cash Integrasi Tbk di tahun 2021. Hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan M Cash Integrasi Tbk mempunyai saham yang dimiliki oleh institusi jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Sementara itu, nilai maksimum pada variabel women on board sebesar 0,750000 dimiliki oleh perusahaan Mika Keluarga Karyasehat Tbk di tahun 2022. Hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan Mika Keluarga Karyasehat Tbk mempunyai jumlah dewan direksi wanita jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Selain nilai maksimum dan minimum, terdapat pula nilai rata-rata dari variabel kualitas laba yakni sebesar -0,1294527 atau 12,95% yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata tingkat kualitas laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Sedangkan untuk nilai standar deviasi dari variabel kualitas laba yakni sebesar 1,2566991. Nilai standar deviasi tersebut bernilai lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata yang dimiliki, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa persebaran data pada penelitian ini memiliki tingkat persebaran yang cukup tinggi dan bersifat heterogen. Nilai rata-rata dari variabel komisaris independen yakni sebesar 0,422335 atau 42,23% yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata jumlah komisaris



independen pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Sedangkan untuk nilai standar deviasi dari variabel komisaris independen yakni sebesar 0,118034. Nilai standar deviasi tersebut bernilai lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata yang dimiliki, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa persebaran data pada penelitian ini memiliki tingkat persebaran yang rendah. Dimana apabila persebaran datanya tergolong rendah maka data akan semakin sama atau bersifat homogen. Hal ini menyebabkan tidak adanya perbedaan yang tinggi antara data satu dengan yang lainnya. Nilai rata-rata dari variabel komite audit yakni sebesar 5,922581 atau 50,92 % yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata jumlah frekuensi rapat komite audit pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Sedangkan untuk nilai standar deviasi dari variabel komisaris independen yakni sebesar 5,391835. Nilai standar deviasi tersebut bernilai lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata yang dimiliki, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa persebaran data pada penelitian ini memiliki tingkat persebaran yang rendah. Dimana apabila persebaran datanya tergolong rendah maka data akan semakin sama atau bersifat homogen. Hal ini menyebabkan tidak adanya perbedaan yang tinggi antara data satu dengan yang lainnya. Nilai rata-rata dari variabel kepemilikan manajerial yakni sebesar 0,065304 atau 6,53 % yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata jumlah saham yang dimiliki oleh jajaran pihak manajemen pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Sedangkan untuk nilai standar deviasi dari variabel kepemilikan manajerial yakni sebesar 0,171166. Nilai standar deviasi tersebut bernilai lebih besar bila dibandingkan dengan nilai rata-rata yang dimiliki, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa persebaran data pada penelitian ini memiliki tingkat persebaran yang cukup tinggi dan bersifat heterogen. Nilai rata-rata dari variabel kepemilikan institusi yakni sebesar 0,7369929 atau 73,69 % yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata jumlah saham yang dimiliki oleh institusi pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Sedangkan untuk nilai standar deviasi dari variabel kepemilikan institusional yakni sebesar 0,5620798. Nilai standar deviasi tersebut

bernilai lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata yang dimiliki, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa persebaran data pada penelitian ini memiliki tingkat persebaran yang rendah. Dimana apabila persebaran datanya tergolong rendah maka data akan semakin sama atau bersifat homogen. Hal ini menyebabkan tidak adanya perbedaan yang tinggi antara data satu dengan yang lainnya. Nilai rata-rata dari variabel *women on board* yakni sebesar 0,284803 atau 28,48 % yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata jumlah saham yang dimiliki oleh jajaran pihak manajemen pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Sedangkan untuk nilai standar deviasi dari variabel *women on board* yakni sebesar 0,141534. Nilai standar deviasi tersebut bernilai lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata yang dimiliki, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa persebaran data pada penelitian ini memiliki tingkat persebaran yang rendah. Dimana apabila persebaran datanya tergolong rendah maka data akan semakin sama atau bersifat homogen. Hal ini menyebabkan tidak adanya perbedaan yang tinggi antara data satu dengan yang lainnya.

Hasil Analisis Statistik Inferensial

Analisis Model Pengukuran (Outer Model)

Model pengukuran atau *outer model* merupakan model yang memberikan gambaran mengenai hubungan keterkaitan antara variabel laten dengan variabel manifestnya yang mana ditunjukkan dengan indikator. Terdapat dua pengukuran dalam *outer model* yakni model pengukuran reflektif serta model pengukuran formatif. Pada penelitian ini menggunakan model pengukuran formatif. Model ini digunakan untuk menguji keabsahan data dengan cara melakukan uji validitas (validitas konvergen) dan uji kolinearitas serta uji signifikansi *outer weight*.

Validitas Konvergen

Validitas konvergen dalam penelitian ini digunakan sebagai bentuk pengujian validitas keabsahan data masing-masing indikator terhadap variabelnya, yang kemudian dilihat dari nilai *loading* faktornya. Korelasi



dikatakan bernilai tinggi dan bersifat valid apabila nilai loading faktornya $> 0,7$. Namun apabila nilai loading faktornya $< 0,7$ maka indikator tersebut bersifat tidak valid untuk mengukur nilai konstruksinya. Namun pada pengembangan model atau indikator baru dalam penelitian terdapat toleransi dapat diterima dengan nilai sebesar 0,6-0,7 pada penelitian eksplorasi (Ghozlai & Latan 2016).

Tabel 1. 5 Hasil Uji Validitas Konvergen

	KI	KA	KM	KINST	BGD	Y
KI	(1.000)	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
KA	0.000	(1.000)	0.000	0.000	0.000	0.000
KM	0.000	0.000	(1.000)	0.000	0.000	0.000
KINST	0.000	0.000	0.000	(1.000)	0.000	0.000
BGD	0.000	0.000	0.000	0.000	(1.000)	0.000
KL	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	(1.000)

Sumber : data diolah melalui WrapPLS Versi 8.0, 2024

Uji Kolinearitas

Tabel 1. 6 Hasil Uji Kolinearitas

Variabel	VIF
KL	1,227
KI	1,129
KA	2,797
KM	1,302
KINST	3,892
BGD	2,042
KI*BGD	1,284
KA*BGD	2,669
KM*BGD	1,698
KINST*BGD	3,645

Sumber : data diolah melalui WrapPLS Versi 8.0, 2024

Berdasarkan pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa dari masing-masing variabel dependen, independen, moderasi hingga interaksi antara

variabel independen serta moderasi memiliki nilai VIF lebih besar dari 0,20 serta kurang dari 5. Hal tersebut menandakan bahwa tiap variabel tidak terjadi kolinearitas.

Signifikansi Outer Weight

Evaluasi kelayakan pengukuran variabel laten formatif menggunakan dua kriteria yakni: bobot (weight) harus signifikan, dengan kata lain $p < 0,05$, dan nilai $VIF < 2,5$ (Kock, 2020). Apabila kedua nilai tersebut telah terpenuhi maka pengukuran konstruk formatif telah dinilai layak. (Hair dkk, 2013) menyatakan bahwa apabila indikator tidak signifikan peneliti tidak wajib serta merta menghapus indikator tersebut, namun dengan melihat kontribusi indikator pada loading-nya. Jika nilai loading di atas 0,50 meskipun indikator weightnya tidak signifikan, peneliti dapat mempertahankannya. Jika outer loading dibawah 0,50 peneliti harus melihat signifikansi dari loading tersebut. Jika loading dibawah 0,50 namun signifikan, peneliti harus mempertimbangkan dari perspektif relevansi teoritis.

Tabel 1. 7 Hasil Uji Kolinearitas Indikator Weight

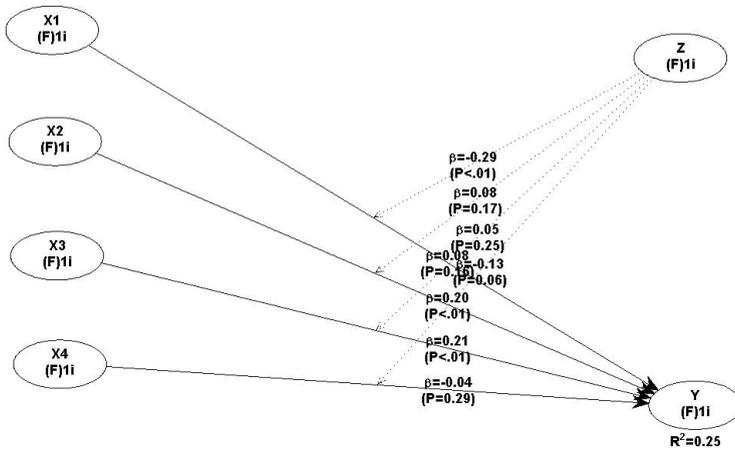
Variabel	P values
KL	< 0,001
KI	< 0,001
KA	< 0,001
KM	< 0,001
KINST	< 0,001
WOB	< 0,001

Sumber : data diolah melalui WrapPLS Versi 8.0, 2024

Analisis Model Struktural (Inner Model)

Adapun hasil analisis structural dengan menggunakan WarpPls versi 8.0 adalah menghasilkan gambar sebagai berikut:





Gambar 1. 1 Model Struktural

Sumber : data diolah melalui WrapPLS Versi 8.0, 2024

Koefisien Determinasi (R2), Goodness, Q square, Effect Size (f2)

Tabel 1. 8 Hasil Determinasi (R2), Goodness, Q square, Effect Size (f2)

Variabel	R-Square	GoF	Q Square
KL	0,333	0,577	0,336

Sumber : data diolah melalui WrapPLS Versi 8.0, 2024

Berdasarkan pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa besaran nilai koefisien determinasi (R2) untuk variabel kualitas laba sebesar 0,333. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih dari 0,25. Maka dapat dikategorikan sedang karena nilainya yang lebih dari 0,25. Apabila kemudian nilai R2 dikalikan dengan 100%, maka akan menunjukkan seberapa besar pengaruh dari variabel, komisaris independent, komite audit, kepemilikan manajerial, serta kepemilikan institusional terhadap variabel kualitas laba. Hasil perhitungan tersebut diperoleh nilai sebesar 33,3% yang diartikan bahwa 33,3% dari kualitas laba mampu dijelaskan oleh, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional. Sedangkan sisanya sebesar 66,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model dari penelitian ini.

Uji goodness of fit merupakan salah satu bentuk uji yang bertujuan untuk memperkuat apakah model penelitian mempunyai nilai pengamatan yang baik. Kriteria pengamatan pada uji ini adalah ketika nilai Gof variabel penelitian sebesar $\geq 0,01$ maka dinyatakan kecil, sedang apabila $\geq 0,25$ dan besar apabila nilainya $\geq 0,36$. Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa model penelitian mempunyai pengamatan berkategori besar dengan nilai sebesar 0,577 dimana nilainya telah melebihi 0,36.

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai predictive relevance untuk variabel kualitas laba sebesar 0,336, hal tersebut dapat diartikan bahwa nilai Q Square lebih besar dari nol dan termasuk kategori sedang. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model penelitian memiliki nilai predictive relevance yang sedang.

Tabel 1. 9 Hasil Effect Size

Variabel	Effect Size	Kategori
KI	0,008	Lemah
KA	0,079	Sedang
KM	0,050	Sedang
KISNT	0,034	Sedang
WOB*KI	0,072	Sedang
WOB*KA	0,012	Lemah
WOB*KM	0,005	Lemah
WOB*KISNT	0,074	Sedang

Sumber : data diolah melalui WrapPLS Versi 8.0, 2024

Berdasarkan tabel 1.9, dapat diambil kesimpulan bahwa variabel komisaris independen, interaksi antara women on board dengan komite audit dan interaksi antara women on board dengan kepemilikan manajerial memiliki effect size yang tergolong dalam kategori kecil atau lemah. Sedangkan komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, interaksi antara women on board dengan komisaris independen, interaksi women on board dengan kepemilikan institusional memiliki effect size yang tergolong dalam kategori sedang.



Uji hipotesis menggunakan analisis regresi logistik multinomial. Hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai path coefficient dengan nilai p-values. Apabila nilai p-values lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan H_a diterima. Dan apabila nilai signifikan (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol (H_0) diterima dan H_a ditolak. Adapun ringkasan hasil analisis disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. 10 Ringkasan Hasil Hipotesis

Korelasi	Hipotesis	Path Coefficient	p-values	Keterangan
KI → KL	H1 : Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba	0,048	0,275	DITOLAK
KA → KL	H2 : Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba	0,290	<0,001*	DITERIMA
KM → KL	H3 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba	0,233	0,001*	DITERIMA
KINST → KL	H4 : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba	0,233	0,002*	DITERIMA
WOB*KI → KL	H5 : Women on Board memoderasi pengaruh komisaris independent terhadap kualitas laba	-0,232	0,001*	DITERIMA
WOB*KA → KL	H6: Women on Board memoderasi	0,071	0,184	DITOLAK

	pengaruh komite audit terhadap kualitas laba			
WOB*KM KL	H7: Women on Board memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba	0,084	0,144	DITOLAK
WOB*KINST KL	H8: Women on Board memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba	-0,227	0,002*	DITERIMA

Sumber: Output WarpPLS Versi 8.02024

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba memiliki nilai path coefficient positif sebesar 0,048 dengan nilai p-values sebesar 0,275 ($0,275 > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba namun tidak signifikan. Sehingga hipotesis pertama dinyatakan ditolak. Dengan ditolaknya hipotesis pertama dalam penelitian ini menandakan bahwa pernyataan mengenai komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba yang ada pada penelitian terdahulu diantaranya, Hartoko & Astusi, (2021); . Puspitawati et al., (2019); Hidayatul et al., (2022); Nanang & Tnurdjaja., (2019); Benarda & Desmita, (2022) telah terbantahkan. Begitu juga dengan teori ketergantungan sumber daya yang sebelumnya digunakan juga terbantahkan.

Teori yang sampaikan oleh Pleffer & Salancik (1978) tersebut berkaitan erat dengan sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan. Seperti yang diketahui bahwa dewan komisaris independen melalui peran pengawasannya dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan sehingga akan diperoleh suatu laporan yang

berkualitas termasuk informasi mengenai laba. Perusahaan dengan komposisi dewan komisaris independen yang besar tentunya akan membuat peran peran pengawasan tersebut semakin efektif serta efisien sehingga tentunya akan berdampak pada kualitas laba yang dihasilkan. Dengan jumlah dewan komisaris independen yang besar dalam tata kelola perusahaannya juga dapat meminialisir kesalahan yang kemungkinan dilakukan pihak manajemen terhadap laporan keuangan yang berkaitan dengan laba sehingga laba yang dihasilkan tentunya akan berkualitas. Temuan dalam riset ini yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba didukung oleh Figgianasari et al., (2019) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Selaras juga dengan penelitian Yanto, (2021) dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa presentase dari total jumlah komisaris independen tidak mempengaruhi baik buruknya kualitas laba pada perusahaan. Keberadaan komisaris independen didalam sebuah perusahaan hanya dimanfaatkan sebagai simbol adanya penerapan tatakelola perusahaan yang baik. Hal itu dimaksudkan agar investor mempercayai perusahaan yang menerapkan tata kelola perusahaan yang baik akan menghasilkan informasi atau laporan yang reliabel, sehingga mampu memberikan sinyal yang baik kepada investor. (Aurelia et al., 2020) juga menyatakan hal yang sama bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Kemudian Alfianti et al. (2021), komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, karena jumlah komisaris independen dinilai hanya sebatas untuk memenuhi ketentuan formal saja. Sari dkk ., (2022) juga menyatakan bahwa dewan komisaris independent tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Besar kecilnya jumlah dewan komisaris independen didalam penelitian ini tidak menjadi jaminan bahwa melalui peran pengawasan yang dimiliki oleh komisaris independen perusahaan akan dapat meminialisir kesalahan yang kemungkinan dilakukan pihak manajemen terhadap laporan keuangan yang berkaitan dengan laba sehingga laba yang dihasilkan tentunya akan berkualitas. Melaikan hal tersebut dikarenakan faktor kualifikasi, latar belakang pendidikan, pengalaman serta

keterampilan baik kognitif maupun produktif untuk kepentingan perusahaan. Sejalan dengan teori human capital, dimana dalam teori ini menyatakan bahwa peran seseorang dalam mempengaruhi produktifitas perusahaan didasarkan pada kualifikasi, latar belakang pendidikan, pengalaman serta keterampilan baik kognitif maupun produktif untuk kepentingan perusahaan. Dengan kata lain banyak atau tidaknya individu di dalam perusahaan dalam hal ini adalah jumlah dari dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap kepentingan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai dewan komisaris independen yang besar dalam tata kelola perusahaannya tidak dapat menjadi jaminan perusahaan tersebut dapat meminialisir kesalahan yang kemungkinan dilakukan pihak manajemen terhadap laporan keuangan yang berkaitan dengan laba sehingga laba yang dihasilkan belum tentu akan berkualitas.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba

Pengaruh komite audit terhadap kualitas laba memiliki nilai path coefficient positif sebesar 0,290 dengan nilai p-values sebesar 0,001 ($0,001 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba secara signifikan. Sehingga hipotesis kedua dinyatakan diterima. Dengan diterimanya hipotesis kedua dalam penelitian ini tentunya hasil tersebut sejalan dengan riset terdahulu yang dilakukan oleh Supomo & Amanah, (2019) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Wayan & Ayu, n.d ., (2019) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa komite audit bertanggungjawab dalam mengawasi laporan keuangan, sistem pengendalian internal serta audit eksternal guna meminimalisir sifat opportunistic manajemen. Dengan berkurangnya sifat opportunistic yang dilakukan oleh pihak manajemen maka kesempatan pihak manajemen dalam memanipulasi laba dapat dihidari sehingga laba yang dihasilkan akan berkualitas lewat peran komite audit sebagai pengawas laporan keuangan pada operasional perusahaan. Kemudian Ritonga, (2022) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Dalam penelitiannya juga dijelaskan bahwa dengan tugas komite audit dalam melakukan analisis



kebijakan akuntansi yang digunakan oleh sebuah perusahaan, menganalisis sistem pelaporan eksternal, menaikkan kredibilitas laporan keuangan yang telah dibuat oleh pihak manajemen serta mengukur internal control tentunya membuat kehadiran komite audit didalam perusahaan mampu mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan. Handayani et al., (2021) juga menyatakan hal yang sama bahwa komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Kemudian Tribawoni & Shodiq, (2020) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Begitu juga pada penelitian Nur et al.,(2022) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori agensi yang digunakan sebelumnya yang mana menyatakan bahwa dengan adanya komite audit maka akan dapat meminimalisir perilaku opportunistik yang ditimbulkan karena adanya perbedaan kepentingan antara pihak agen (manajemen) dengan prinsipal (pemilik/pemegang saham), yang disebabkan baik dari pihak agen maupun pihak prinsipal yang cenderung mementingkan kepentingan pribadi. Maka melalui peran pengawasan oleh komite audit tentunya akan dapat meminimalisir adanya perilaku mencari kepentingan pribadi atau diri sendiri (opportunistik) tersebut. Komite audit juga disebut sebagai salah satu mekanisme penting yang dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan (Mardessi, 2021). Dalam Kalembe & Kayongo, (2023) anggota komite audit dengan memiliki tingkat frekuensi rapat yang tinggi akan lebih dapat mempertimbangkan kesesuaian akuntansi keuangan (termasuk pengungkapan), serta dapat mendukung kualitas laba yang dilaporkan. Adanya komite audit dapat menjadi mekanisme kontrol dalam meminimalisir perilaku opportunistik yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Selanjutnya, ketika komite audit anggota mempunyai tanggung jawab yang jelas dalam piagam, menunjuk auditor eksternal mengawasi auditor internal dan meminta agar semua transaksi akuntansi dicatat pembukuan, kualitas laba yang dilaporkan ditingkatkan. Selain itu, dalam hal sumber daya, ketika komite audit anggota memiliki akses terhadap laporan keuangan perusahaan, mereka berada dalam posisi untuk membuat kritik keputusan yang dapat meningkatkan praktik pelaporan keuangan perusahaan. Dibentuknya

komite audit juga berperan dalam menentukan kredibilitas perusahaan pada laporan keuangan. Selain itu, komite audit dibentuk juga bertujuan untuk menciptakan tata kelola perusahaan yang baik dan berkualitas. Dimana dengan adanya tata kelola perusahaan yang berkualitas akan menghasilkan kualitas laba yang baik dan juga berkualitas. Oleh sebab itu, Keberadaan komite audit didalam sebuah perusahaan sangat penting bagi jalannya aktivitas perusahaan dalam meningkatkan dan menghasilkan laba yang berkualitas.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba memiliki nilai path coefficient positif sebesar 0,233 dengan nilai p-values sebesar 0,001 ($0,001 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba secara signifikan. Sehingga hipotesis ketiga dinyatakan diterima. Dengan diterimanya hipotesis ketiga dalam penelitian ini tentunya hasil tersebut sejalan dengan riset terdahulu yang dilakukan oleh (Hidayatul et al., 2022) juga menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa hasil tersebut didapatkan karena dengan adanya kepemilikan manajerial yang besar pada suatu perusahaan akan membuat manajer berusaha dengan maksimal melalui tindakan-tindakan yang dapat memaksimalkan kemakmurannya. Hal tersebut tentunya membuat pihak agen akan lebih hati-hati dalam melakukan pengambilan keputusan. Agen yang menjadi penentu kebijakan serta prosedur akuntansi yang digunakan tentunya akan turut serta menanggung risiko dari informasi keuangan yang tidak berkualitas akibat manajemen laba. Agen akan semakin berusaha meningkatkan kinerjanya dengan sebaik mungkin, sehingga baik pihak agen maupun pihak pemilik akan memperoleh manfaat dari besarnya laba. Dengan seajarnya kepetingan antara agen dan juga pemilik akibat dari mekanisme kepemilikan manajerial, keinginan untuk melakukan manajemen laba akan terminimalisir sehingga informasi keuangan yang dilaporkan akan menghasilkan laba yang berkualitas. Sari & Putri, (2023) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kualitas



laba. Kemudian pada (Setyarini dkk, 2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa hasil tersebut didapatkan dengan alasan bahwa saham yang dimiliki oleh jajaran manajemen akan membuat pihak manajemen menggunakan sumber daya dengan tepat guna memperoleh laba yang optimal, sehingga pihak manajemen akan melaporkan laba yang berkualitas. Dengan adanya kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan akan lebih menunjukkan adanya kepedulian manajer terhadap kondisi perusahaan. Kondisi tersebut terjadi karena dalam kepemilikan manajerial pihak manajemen berperan sekaligus sebagai pemegang saham yang mempengaruhi keputusan yang akan diambil. Riski et al., (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa dengan semakin besar kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan akan meminimalisir perilaku oportunistik manajer. Dalam kepemilikan manajerial kepentingan yang dimiliki oleh pihak manajemen maupun pihak pemilik selaras. Dengan adanya keselarasan tersebut maka keinginan untuk melakukan manajemen laba akan terminimalisir sehingga informasi keuangan yang dilaporkan akan menghasilkan laba yang berkualitas. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori keagenan yang telah dikaitkan sebelumnya, dimana pada teori keagenan terdapat perbedaan kepentingan diantara agen selaku pihak manajemen dan juga prinsipal selaku pihak pemilik yang menyebabkan adanya konflik keagenan.

Dengan adanya kepemilikan manajerial didalam sebuah perusahaan tentunya akan dapat mengurangi terjadinya konflik keagenan tersebut. Karena seperti yang diketahui bahwa dalam kepemilikan manajerial, pihak manajemen berperan sebagai pemilik saham dan juga sekaligus pengelola perusahaan. Maka tentunya, akan mengurangi perbedaan kepentingan yang terjadi. Dengan kata lain, didalam kepemilikan manajerial antara pihak manajemen dan pemilik saham memiliki kepentingan yang sama, yang mana dalam pengambilan keputusan nantinya dapat merasakan manfaat apabila mengambil keputusan yang benar sekaligus menanggung risiko apabila terjadi risiko kerugian akibat pengambilan keputusan yang salah. Dengan adanya kepemilikan saham

yang dimiliki oleh jajaran manajemen dapat menimbulkan motivasi dalam melakukan pekerjaan dengan lebih baik guna meningkatkan kinerja perusahaan (Dewi & Fachrurrozie, 2021). Manajemen mempunyai tanggungjawab terhadap pihak prinsipal dalam mengelola perusahaannya. Jajaran manajemen yang memiliki saham didalam sebuah perusahaan berarti bahwa jajaran manajemen tersebut juga menjadi bagian dari prinsipal. Dengan menjadi bagian dari pihak prinsipal tentunya jajaran manajemen juga memiliki laba yang dihasilkan perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba memiliki nilai path coefficient positif sebesar 0,223 dengan nilai p-values sebesar 0,001 ($0,001 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negative terhadap kualitas laba dan tidak signifikan. Sehingga hipotesis keempat dinyatakan diterima. Dengan diterimanya hipotesis keempat dalam penelitian ini menandakan bahwa dugaan mengenai kepemilikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba yang telah dirumuskan sebelumnya dapat terbuktian. Dengan adanya kepemilikan institusional dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi. Hal ini dikarenakan institusi mempunyai wewenang dalam melakukan pengawasan terhadap internal perusahaan. Dengan adanya pengawasan maka dapat mengontrol jalannya aktivitas perusahaan sehingga dapat membuat kinerja dari pihak manajemen menjadi lebih baik. Dengan kinerja yang baik tentunya akan membuat kualitas laba menjadi baik. Dimana kualitas laba sendiri adalah bagian dari indikator penilaian kinerja keuangan. Kualitas laba sebuah perusahaan dapat dikategorikan baik apabila dapat menyajikan laba yang sesungguhnya dan mempunyai kinerja keuangan yang berguna untuk pemakai laporan keuangan (Sari & Widodo, 2022).

Kepemilikan institusional dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk meminimalisir agency conflict (Aurelia et al., 2020). Dengan semakin tingginya tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan, sehingga agency cost yang terjadi didalam perusahaan semakin berkurang



serta nilai kualitas laba perusahaan jua semakin meningkat (Jensen dan Meckling, 1976).

Hasil temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayatul et al., (2022); Nisa & Rahmawati, n.d. (2021); Aurelia et al., (2020); Dewi & Fachrurrozie, (2021); Nanang & Tanusdjaja (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Kepemilikan saham oleh institusi mempunyai kemampuan untuk mengedalikan jajaran manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat meminimalisir perilaku manajemen untuk melakukan manajemen laba. Dengan keberadaan investor institusional dianggap mampu dalam mekanisme monitoring yang efektif pada setiap keputusan yang akan diambil oleh jajaran manajemen. Kepemilikan institusional bertindak dalam memonitoring perusahaan secara umum dan jajaran manajemen bertindak sebagai pengelola perusahaan pada khususnya. Maka dengan hal itu semakin besar kepemilikan institusional, akan membuat semakin efisien pula pemanfaatan aktiva perusahaan dan harapannya hal tersebut juga dapat berperan mencegah pemborosan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Dengan semakin tingginya kepemilikan saham institusi dapat memberikan pengaruh terhadap proses penyusunan laporan keuangan sehingga laporan laba mempunyai kekuatan responsive yang dapat memberikan reaksi positif bagi pihak-pihak yang perkepentingan seperti pemegang saham dan pelaku pasar modal pada umumnya.

Dewi & Fachrurrozie, (2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hasil tersebut didapatkan karena kemungkinan pemilik saham institusi mempunyai sumber daya yang handal dalam mendapatkan informasi apabila dibandingkan dengan investor individual. Pihak institusi merupakan pihak yang profesional dalam menganalisa informasi yang diberikan. Sehingga pihak institusi dapat mengkategorikan apakah informasi tersebut andal atau tidak. Pemegang saham yang berasal dari institusi dianggap memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam mengendalikan serta mengawasi dengan lebih ketat terhadap perusahaan yang ditanami saham. Begitu juga dengan teori yang digunakan sebelumnya yakni teori keagenan. Dimana pada awalnya

kepemilikan institusional diduga dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi. Hal ini dikarenakan dalam semakin banyak kepemilikan institusional, tentunya membuat pihak institusi mempunyai wewenang dalam melakukan pengawasan terhadap internal perusahaan. Dengan adanya pengawasan maka dapat mengontrol jalannya aktivitas perusahaan sehingga dapat membuat kinerja dari pihak manajemen menjadi lebih baik. Dengan kinerja yang baik tentunya akan membuat kualitas laba menjadi baik. Dimana kualitas laba sendiri adalah bagian dari indikator penilaian kinerja keuangan. Kualitas laba sebuah perusahaan dapat dikategorikan baik apabila dapat menyajikan laba yang sesungguhnya dan mempunyai kinerja keuangan yang berguna untuk pemakai laporan keuangan (Sari & Widodo, 2022).

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba yang dimoderasi dengan Women on Board

Pengaruh women on board dalam memoderasi hubungan komisaris independen terhadap kualitas laba memiliki nilai path coefficient negatif sebesar $-0,232$ dengan nilai p-values sebesar $<0,001$ ($<0,001 < 0,05$). Nilai path coefficient pada efek moderasi ini memiliki nilai yang cenderung lebih rendah dari sebelum adanya efek moderasi yaitu sebesar $-0,232 < 0,048$. Hal tersebut menunjukkan bahwa women on board mampu memoderasi dengan memperlemah pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba secara signifikan. Sehingga hipotesis kelima yang menyatakan bahwa women on board memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba dinyatakan diterima. Dengan diterimanya hipotesis kelima dalam riset ini membuktikan bahwa hasil penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hartoko & Astusi, 2021) yang menyatakan bahwa women on board berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. (Saona et al., 2023) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara peningkatan keragaman gender dengan kualitas laba perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan gender dewan direksi akan membuat pelaporan keuangan lebih transparan dan akan menghasilkan informasi mengenai laba yang informatif pula. Hasil temuan dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa women on board mampu memoderasi pengaruh



komisaris independen terhadap kualitas laba kemungkinan disebabkan karena dalam jajaran dewan direksi pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) lebih didominasi oleh laki-laki. Sehingga peran wanita didalam jajaran dewan direksi pada perusahaan terlalu memberikan efek terhadap keputusan yang diambil.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba yang dimoderasi dengan Women on Board

Pengaruh women on board dalam memoderasi hubungan komite audit terhadap kualitas laba memiliki nilai path coefficient positif sebesar 0,071 dengan nilai p-values sebesar 0,184 ($0,184 > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa women on board tidak mampu memoderasi pengaruh komite audit terhadap kualitas laba namun tidak signifikan. Sehingga hipotesis kelima yang menyatakan bahwa women on board memoderasi pengaruh komite audit terhadap kualitas laba dinyatakan ditolak. Dengan ditolaknya hipotesis keenam dalam penelitian ini tentunya berbanding terbalik dengan pernyataan hasil yang dilakukan oleh riset-riset terdahulu (Tampubolon, dkk 2022) yang menyatakan bahwa direksi wanita berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori human capital yang menyatakan bahwa yang menjadikan manusia atau karyawan sebagai modal atau asset perusahaan adalah dengan melalui pengetahuan, keahlian, kemampuan serta keterampilan yang dimiliki Gaol (2014). Hal ini menunjukkan bahwa gender atau perbedaan antara laki-laki serta perempuan yang terdapat dalam perusahaan tidak serta merta menjadi faktor penentu keberhasilan perusahaan dalam menciptakan laba yang berkualitas. Melalui pengetahuan, keahlian, kemampuan serta keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing individu didalam perusahaan tentunya akan memberikan kinerja yang baik bagi perusahaan. Dengan kinerja yang baik maka akan membuat perusahaan mampu menghasilkan laba yang berkualitas. Kualitas laba sebuah perusahaan dapat dikategorikan baik apabila dapat menyajikan laba yang sesungguhnya dan mempunyai kinerja keuangan yang berguna untuk pemakai laporan keuangan (Sari & Widodo, 2022). Teori human capital tersebut juga didukung dengan pendapat yang dinyatakan oleh

(Asogwa et al., 2019) keterampilan dewan direksi memiliki peran yang signifikan dalam menghambat adanya manipulasi akrual yang berdampak buruk terhadap kualitas laba. Ketika kepemimpinan direksi memiliki keterampilan akuntansi dan keuangan, kualitas laba perusahaan akan meningkat secara signifikan. Ketidak mampuan board gender diversity dalam memoderasi pengaruh komite audit terhadap kualitas laba didukung oleh penelitian yang dilakukan Elisabeth, et al., (2020); Pamela & Gerald, (2021); Rudi et al., (2020); Setyarini et al., (2021) yang menyatakan bahwa kehadiran wanita dalam jajaran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal tersebut menjadi bukti bahwa besar kecilnya keberagaman dewan direksi didalam sebuah perusahaan tidak serta merta dapat memoderasi pengaruh komite audit terhadap kualitas laba. Berkualitasnya laba yang dihasilkan perusahaan dipengaruhi oleh kepemimpinan serta keterampilan akuntansi dan keuangan yang dimiliki oleh jajaran dewan direksi tersebut. Oleh sebab itu, perbedaan gender baik pria ataupun wanita pada jajaran dewan direksi apabila didalam perusahaan tidak menjadi faktor penentu kualitas laba di perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba yang dimoderasi dengan Women on Board

Pengaruh women on board dalam memoderasi hubungan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba memiliki nilai path coefficient positif sebesar 0,084 dengan P-values sebesar 0,144 yang mana dapat diartikan bahwa signifikansi dari P-values lebih besar dari pada 0,05 (5%) selain itu pada efek moderasi ini memiliki nilai path coefficient yang lebih kecil dari sebelum adanya efek moderasi yaitu sebesar $0,084 < 0,233$, kondisi ini menunjukkan bahwa women on board tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba sehingga secara empiris hipotesis ketujuh ditolak.

Dengan ditolaknya hipotesis ketujuh pada penelitian ini membuat dugaan sebelumnya yang menyatakan bahwa women on board mampu memoderasi pengaruh variabel kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba terbantahkan. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Garcia dkk 2017 dalam Setyarini dkk, 2020); Fitriana&



Sugiri (2018); Nurbach et al., (2019) yang menyatakan bahwa kehadiran wanita dalam jajaran dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba terbantahkan. Ketidak mampuan women on board dalam memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba mengindikasikan bahwa tidak adanya perbedaan dalam kinerja dan perspektif antara direksi wanita dan direksi pria. Adanya kesetaraan gender memberikan kesempatan yang sama antara wanita dan pria dalam memperoleh akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam aktifitasnya. Kesetaraan gender adalah hasil dari perlakuan adil gender yang terukur dari kesamaan/kesetaraan kondisi bagi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia terhadap akses dan manfaat dari usaha pembangunan dan mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi dan sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional serta kesamaan dalam penguasaan sumberdaya pembangunan (pengetahuan, informasi, keterampilan) (Satoto, 2017).

Ketidak mampuan women on board dalam memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba didukung oleh penelitian yang dilakukan Wardatul Janah et al., (2023) yang menyatakan bahwa women on board tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rudi et al., (2020) menyatakan terbatasnya jumlah dewan direksi wanita dalam perusahaan belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Setyarini et al., (2021) menyatakan bahwa keberadaan dewan direksi wanita tidak dapat meningkatkan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba. Kondisi ini dapat terjadi karena direksi wanita secara langsung tidak mengatur kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer. Selain itu, kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer cenderung adalah direksi pria. (Elisabeth, et al., 2020) menyatakan bahwa gender tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba. (Pamela & Geraldi, 2021) menyatakan bahwa direktur utama setara direktur keuangan wanita tidak dapat meningkatkan relevansi serta reabilitas laporan keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba yang dimoderasi dengan Women on Board

Pengaruh women on board dalam memoderasi hubungan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba memiliki nilai path coefficient negatif sebesar -0,227 dengan P-values sebesar 0,002 yang mana dapat diartikan bahwa signifikansi dari P-values lebih besar dari pada 0,05 (5%) selain itu pada efek moderasi ini memiliki nilai path coefficient yang lebih kecil dari sebelum adanya efek moderasi yaitu sebesar $-0,227 < 0,223$, kondisi ini menunjukkan bahwa women on board mampu memoderasi dengan memperlemah pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba sehingga secara empiris hipotesis kedelapan diterima.

Dengan diterimanya hipotesis kedelapandalam riset ini menandakan bahwa dugaan mengenai women on board dapat memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba dapat terbukti. Dengan berdasarkan pada nilai path coefficient -0,227 dan P-values sebesar 0,002. Pada efek moderasi ini memiliki nilai path coefficient yang lebih kecil dari sebelum adanya efek moderasi yaitu sebesar $-0,227 < 0,223$, kondisi ini menunjukkan bahwa women on board mampu memoderasi dengan memperlemah pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba. Sejalan dengan teori ketergantungan sumber daya dimana pada teori ini mempunyai dasar dalam diversitas gender dewan direksi. Karakteristik gender yang terdapat di dalam dewan direksi yang berbeda akan menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas akan menghasilkan kualitas laba yang baik pula bagi perusahaan. Keragaman mempunyai potensi untuk meningkatkan kualitas informasi yang dihasilkan oleh perusahaan dengan adanya direktur yang beragam.

Standar etika yang tinggi didalam perusahaan dapat dibangun serta dipelihara melalui adanya kehadiran wanita didalam jajaran direksi, mereka akan lebih menciptakan pemantauan atas strategis keuangan serta pajak perusahaan (Richardson et al., 2016) guna mendorong terciptanya tingkat transparansi pada laporan keuangan dan dapat meminimalisir terjadinya kecurangan seperti manipulasi laporan keuangan termasuk manipulasi informasi laba.



Keberagaman gender dalam tatanan dewan direksi dapat mempengaruhi mekanisme tata kelola perusahaan (Saona et al., 2023). (Saona et al., 2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa keberagaman gender berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya keberagaman gender dalam tatanan dewan direksi yang seimbang akan membuat laporan keuangan yang dihasilkan cenderung lebih transparan dan informatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Garcia dkk, (2017) dalam Setyarini dkk, (2020); Fitriana& Sugiri (2018); Auliyanti Nurbach et al., (2019).

Variabel *women on board* memiliki kemampuan untuk memoderasi dengan memperlemah pengaruh yang timbul dari variabel kepemilikan institusional terhadap variabel kualitas laba. Hal ini terjadi dikarenakan pada kepemilikan institusional dimana saham tersebut dimiliki oleh pihak institusi tentunya akan menjadi tanggungjawab dari pihak institusi tersebut. Hasil temuan ini kemungkinan juga disebabkan karena masih sedikitnya peran wanita didalam jajaran direksi pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Selain itu terdapat kemungkinan bahwa tingginya tantangan yang harus dihadapi oleh wanita apabila ingin menduduki posisi dalam jajaran dewan direksi dikarenakan masih lekatnya anggapan bahwa pria jauh lebih pantas menduduki jabatan kepemimpinan dalam perusahaan. Dimana menurut Jolson et al (1997) wanita merupakan pemimpin yang pasif sedangkan pria memerankan peran yang agresif sebagai pemimpin. karena kemampuan dan hubungan yang dimiliki oleh anggota dewan direksi akan menyediakan akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan. Faiz et al., (2021), menyatakan bahwa semakin banyak proporsi pria pada dewan direksi/dewan komisaris akan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Women on board mampu memoderasi dengan memperlemah pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba kemungkinan disebabkan karena dalam jajaran dewan direksi wanita yang ada pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) lebih sedikit dan lebih didominasi oleh laki-laki. Sehingga peran wanita



didalam jajaran dewan direksi pada perusahaan belum terlalu memberikan efek terhadap keputusan yang diambil.

Kesimpuland dan Saran

Hasil pengujian hipotesis mendapatkan hasil yakni komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Jumlah dewan komisaris independen didalam perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Women on board mampu memoderasi dengan memperlemah pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba. Women on board tidak mampu memoderasi pengaruh komite audit terhadap kualitas laba. Women on board tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba. Women on board mampu memoderasi dengan memperlemah pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba.

Saran yang dianjurkan oleh peneliti kepada penelitian selanjutnya atas hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: pada penelitian ini penulis menggunakan sampel dari perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022, pada penelitian selanjutnya dianjurkan dapat menambahkan sektor keuangan serta menambahkan unit tahun analisis agar dapat memperoleh gambaran kualitas laba yang lebih luas. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan indikator pengukuran variabel lainnya untuk mengkaji lebih lanjut hubungan diantara variabel. Dimana komite audit dapat diukur dengan menggunakan jumlah komite audit yang terdapat di perusahaan. Kemudian variabel dependen kualitas laba menggunakan proksi lainnya seperti QIR (Quality Income Ratio).



Daftar Pustaka

- Abou-el-sood, H., & El-sayed, D. (2022). Abnormal disclosure tone , earnings management and earnings quality. 402–433. <https://doi.org/10.1108/JAAR-07-2020-0139>
- Asogwa, C. I., Ofoegbu, G. N., Nnam, J. I., & Chukwunwike, O. D. (2019). Effect of corporate governance board leadership models and attributes on earnings quality of quoted nigerian companies. *Cogent Business & Manajement*. <https://doi.org/10.1080/23311975.2019.1683124>
- Auliyanti Nurbach, S., Purwohedi, U., & Handarini, D. (2019). Earnings Quality: The Association of Board diversity, Executive Compensation, Debt Covenant, and Investment Opportunity Sets. *KnE Social Sciences*, 3(11), 215. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i11.4009>
- Aurelia, I., PA, E. D., & Tiswiyanti, W. (2020). FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2018). *Jambi Accounting Review (JAR)*, 1(April), 80–108.
- Bansal, M. (2023). One-woman director mandate and earnings quality : role of financial expertise and woman presence on the audit committee. <https://doi.org/10.1108/ARA-01-2023-0020>
- Benarda, & Desmita. (2022). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE , PERSISTENSI LABA DAN EARNING GROWTH TERHADAP Abstrak. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 5(1), 73–88.
- Dewi, F. R., & Fachrurrozie, F. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba. *Business and Economic Analysis Journal*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.15294/beaj.v1i1.30141>
- Figgianasari, I., Sochib, & Subani. (2019). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Industri Barang Konsumsi Pada Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(4), 55–60. <http://repository.stiewidyagamalumajang.ac.id/id/eprint/446>
- Handayani, S., Sari, P., & Haryono, S. (2021). Pengaruh adopsi ifrs , komite audit terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia The effect of the adoption of ifrs , audit committees on earnings quality in manufacturing companies on the Indonesian stock exchange. 18(2), 353–359.
- Hartoko, S. dan, & Astusi, T. A. A. (2021). PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS, KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP KUALITAS LABA. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 21(1), 126–137.

- Hidayatul, F., Setyawati, A., Sugangga, R., Lestari, P., Shabri, M., & Yustiana, D. (2022). PENGARUH KOMITE AUDIT, KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2019. Fauziah. Jurnal EKSIS Stie Indocakti Malang, 14(1), 1–8.
- Ilham, R. N., Putri, D. E., Putra, H. S., Sari, E. P., & Siallagan, S. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Logam dan Mineral. Jurnal Ilmu Manajemen, 11(2), 129. <https://doi.org/10.32502/jimn.v11i2.3878>
- Irwansyah, M. R., Vijaya, D. P., & Tripalupi, L. E. (2020). Board Diversity dan Kualitas Laba: Studi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. Jurnal Ilmiah Akuntansi, 5(2), 1–14.
- Kalembe, D., & Kayongo, I. N. (2023). CEO power , audit committee effectiveness and earnings quality. <https://doi.org/10.1108/JAEE-09-2022-0277>
- Kustono, A. S., Roziq, A., Yudistira, A., & Nanggala, A. (2021). Earnings Quality and Income Smoothing Motives : Evidence from Indonesia. Journal of Asian Finance, Economics and Business, 8(2), 821–832. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no2.0821>
- Mergia, R., Sulistyono, & Setiyono, S. W. (2021). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas dan manajemen laba terhadap kualitas laba. JURNAL RISET MAHASISWA AKUNTANSI (JRMA), IX(1), 1–9.
- Nanang, A. P., & Tanusdjaja, H. (2019). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE (CG) TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2015-2017. Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis, 3(2), 267–288.
- Nisa, T. R., & Rahmawati, M. I. (n.d.). PENGARUH PERSISTENSI LABA , LEVERAGE , DAN MEKANISME GOOD.
- Nur, R., Eka, D., Sasimtan, H., Purnama, E., & Siallagan, S. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Logam dan Mineral Pendahuluan Pada umumnya tujuan perusahaan itu sama. 11(2), 129–138. <https://doi.org/10.32502/jimn.v11i2.3878>
- Pamela, M., & Geraldi, I. (2021). Pengaruh keberadaan direktur utama dan direktur keuangan wanita terhadap kualitas laba. Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Indonesia, 2(2), 85–100.
- Perusahaan, N., & Restricted, D. I. (2017). PENGARUH MANAJEMEN LABA DAN KOMPOSISI KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP KUALITAS



- LABA DAN EFEKNYA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (DI - RESTRICTED) Eman Sulaeman. 2000(32), 188–205. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2019.v3.i2.4109>
- Perusahaan, P. U., & Manajerial, K. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba. 1(1), 1–13.
- Primta, L., Elisa, H., & Samosir, S. (2014). Earnings Quality and the Effect of Internal Monitoring Corporate Governance : Evidence from Indonesia. Asian Academic Accounting Association, 2006.
- Puspitawati, N. W. J. A., Suryandari, N. N. A., & Susandya, A. P. G. B. A. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Laba dan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laba. Seminar Nasional INOBALI, 580–589.
- Puteri, A. A., Saraswati, E., Akuntansi, M. J., Akuntansi, D. J., & Brawijaya, U. (2019). PENGARUH STRUKTUR CORPORATE GOVERNANCE DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP KUALITAS LABA.
- Riski, O. S., Lidyah, R., & Hartini, T. (2021). Effect of Stock Ownership and Dividend Policy on Earnings Quality in Companies Listed on the Jakarta Islamic Index. *Journal of Business Studies and Mangement Review*, 4(2), 87–91. <https://doi.org/10.22437/jbsmr.v4i2.14184>
- Ritonga, P. (2022). Pengaruh Faktor Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2), 358–371.
- Sanchez, C. B., Elistratova, M., & Aleman, J. P. (2022). Related party transactions and earnings quality: the moderating role of female directors. <https://doi.org/10.1108/IJAİM-07-2022-0143>
- Saona, P., Muro, L., San Martín, P., & McWay, R. (2023). Do board gender diversity and remuneration impact earnings quality? Evidence from Spanish firms. In *Gender in Management*. <https://doi.org/10.1108/GM-04-2021-0113>
- Sari, S. N., & Putri, W. C. (2023). PENGARUH PERTUMBUHAN LABA, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP KUALITAS LABA. *Prodi Akuntansi Program Sarjana*, 2(2), 126–141. <http://www.cnnindonesia.com/>,<https://doi.org/10.1108/IJAİM-07-2022-0143>
- Setyarini, J., Trisanti, T., & Miswanto, M. (2021). Kecakapan Manajerial Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba Yang Dimoderasi Oleh Keahlian Keuangan Komite Audit Dan Gender. *JBTI : Jurnal Bisnis : Teori Dan Implementasi*, 11(3), 244–259. <https://doi.org/10.18196/jbti.v11i3.10720>
- Siagian, F. T., & Tresnaningsih, E. (2019). The impact of independent directors and independent audit committees on earnings quality reported by Indonesian firms. *Asian Review of Accounting*, 19(3), 192–207. <https://doi.org/10.1108/13217341111185128>

- Supomo, M., & Amanah, L. (2014). PENGARUH KOMITE AUDIT , STRUKTUR MODAL , DAN PERSISTENSI LABA. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
- Tarumanagara, U. (2021). BOARD DIVERSITY , UKURAN PERUSAHAAN , TAX AGGRESSIVENESS , DAN. 23(2).
- Tribawoni, T. B., & Shodiq, M. J. (2020). PENGARUH LIKUIDITAS, ALOKASI PAJAK ANTAR PERIODE DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS LABA. *KONFERENSI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU) 3, 2016–2018*.
- Wardatul Janah, Zulaikha, T., & Angela, L. M. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Dewantara*, 19(1), 47–55. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.64>
- Yanto, S. (2021). Peranan Earning Management, Intensitas Modal, Leverage, Dan Gcg Terhadap Kualitas Laba. *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 36. <https://doi.org/10.31000/competitive.v5i1.3085>

